

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS  
TERHADAP RASIO RENTABILITAS PADA BUMD  
KABUPATEN TEMANGGUNG  
PERIODE 2018-2020**



Disusun Oleh:  
**Erna Herawati**  
**NPM: 18.0101.0024**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
MAGELANG  
2022**

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Statistik**

Statistik deskriptif mengacu pada bagaimana menata atau mengorganisasi data, menyajikan dan menganalisis data. Statistika deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi *mean* atau nilai rata-rata hitung dan standar deviasi. Hasil analisis dapat diperoleh deskriptif statistik sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Deskriptif Statistik**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	9	.013	.123	.04856	.044153
Curnt	9	1.864	4.005	2.98422	.732809
Quick	9	2.094	3.545	2.77522	.557920
Cash	9	1.085	3.334	1.97211	.702522
Turn	9	1.037	4.344	2.17400	1.020620
DAR	9	.013	.060	.03778	.016784
DER	9	.013	.242	.08622	.081963
Valid N (listwise)	9				

*Sumber: Data primer yang diolah 2022*

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa jumlah n atau sampel sebanyak 9 yang diperoleh dengan rumus 3 tahun x 3 perusahaan. Karakteristik data dalam penelitian ini yaitu *return on asset*, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *turn over cash*, *debt to asset* dan *debt to equity*.

Hasil analisis yang diperoleh,  $n$  atau jumlah data yang valid adalah 9 buah, sedangkan data yang hilang atau *missing* adalah nol. Hal ini memberikan arti bahwa semua data yang ada telah diproses dan diolah. Penggunaan *standar error of mean* untuk memperkirakan besar rata-rata sampel yang diperkirakan dengan *standar error of mean* tertentu dan pada tingkat kepercayaan 95 % dan alpha ( $\alpha$ ) sebesar 5%.

- a. Hasil analisis sebagaimana tercermin pada tabel 4.1 dapat dikemukakan bahwa *mean return on asset* sebesar 0,04856 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *return on asset* sebesar 0,04856, dari interval nilai minimal sebesar 0,013 dan nilai maksimal sebesar 0,123. Nilai standar deviasi variabel *return on asset* sebesar 0,044153 yang mempunyai makna bahwa tingkat dispersi dari variabel *return on asset* sebesar 0,044153 dari nilai rata-rata *return on asset*.
- b. Nilai *mean current ratio* sebesar 2,98422 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *current ratio* sebesar 2,98422, dari interval nilai minimal sebesar 1,864 dan nilai maksimal sebesar 4,005. Standar deviasi untuk variabel *current ratio* sebesar 0,732809 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari variabel *current ratio* sebesar sebesar 0,733809 dari nilai rata-rata *current ratio*.
- c. Nilai *mean quick ratio* sebesar 2,77522 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *quick ratio* sebesar 2,77522, dari interval nilai minimal sebesar 2,094 dan nilai maksimal sebesar 3,545. Hasil Standar deviasi untuk variabel

- quick ratio* sebesar 0,557920 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari variabel *quick ratio* sebesar 0,557920 dari nilai rata-rata *quick ratio*.
- d. Nilai *mean cash ratio* sebesar 1,97211 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *cash ratio* sebesar 1,97211 dari interval nilai minimal sebesar 1,085 dan nilai maksimal sebesar 3,334. Standar deviasi untuk variabel *cash ratio* sebesar 0,702522 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari variabel *cash ratio* sebesar 0,702522 dari nilai rata-rata nilai *cash ratio*.
- e. Nilai *mean* perputaran kas sebesar 2,17400 yang berarti bahwa, nilai rata-rata perputaran kas sebesar 2,17400 dari interval nilai minimal sebesar 1,037 dan nilai maksimal sebesar 4,344. Standar deviasi untuk variabel perputaran kas sebesar 1,020620 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari variabel perputaran kas sebesar 1,020620 dari nilai rata-rata nilai perputaran kas.
- f. Nilai *mean debt to assets* sebesar 0,03778 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *debt to assets* sebesar 0,03778 dari interval nilai minimal sebesar 0,013 dan nilai maksimal sebesar 0,060. Standar deviasi untuk variabel *debt to assets* sebesar 0,016784 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari variabel *debt to assets* sebesar 0,016784 dari nilai rata-rata nilai *debt to assets*.
- g. Nilai *mean debt to equity* sebesar 0,08622 yang berarti bahwa, nilai rata-rata *debt to equity* sebesar 0,08622 dari interval nilai minimal sebesar 0,013 dan nilai maksimal sebesar 0,242. Standar deviasi untuk variabel *debt to equity* sebesar 0,081963 yang berarti bahwa tingkat dispersi dari

variabel *debt to assets* sebesar 0,016784 dari nilai rata-rata nilai *debt to assets*.

## 2. Uji Kualitas Data

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengasumsikan bahwa unsur pengganggu regresi linier berganda adalah terdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas sempurna, heteroskedastisitas dari unsur pengganggu adalah konstan atau sama dan ada autokolerasi.

### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi normalnya sebuah persamaan atau model regresi. Untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov*.

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Uraian		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00778827
Most Extreme Differences	Absolute	.201
	Positive	.201
	Negative	-.201
Test Statistic		1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*Sumber : Data sekunder yang diolah 2022*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dikemukakan bahwa besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 1,212 dengan signifikansi 0,200. Hasil ini memberikan makna bahwa dengan alpha lebih dari 0,05, maka data residual terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah situasi adanya multikorelasi diantara variabel satu dengan variabel lainnya atau dengan kata lain diantara variabel-variabel tersebut dapat dibentuk hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Apabila nilai VIF hasil analisis tidak lebih dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinearitas**

Atribut	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0,322	9,169	Tdk terjadi multikol
<i>Quick Ratio</i>	0,628	5,933	Tdk terjadi multikol
<i>Cash Ratio</i>	0,383	6,141	Tdk terjadi multikol
<i>Turn Over Cash</i>	0,595	5,627	Tdk terjadi multikol
<i>Debt To Asset</i>	0,551	1,816	Tdk terjadi multikol
<i>Debt To Equity</i>	0,389	7,980	Tdk terjadi multikol

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dikemukakan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai korelasi kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel *independen* lainnya yang nilainya lebih dari 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau gangguan antara variabel *independent*.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada hakekatnya bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hasil analisis dinyatakan terdapat disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas karena hasil analisis regresi berarti tidak ada pengaruh antar variable bebas. Hasil analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.001	.008		-.097	.932
Curnt	.007	.006	1.344	1.138	.373
Quick	-.002	.007	-.272	-.253	.824
Cash	-.008	.007	-1.573	-1.140	.372
Turn	.007	.010	2.038	.735	.539
DAR	.002	.081	.008	.021	.985
DER	-.093	.105	-2.031	-.887	.469

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas Glesjer diperoleh nilai signifikansi semuanya lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *independen* tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *independen* atau bebas, sehingga tidak ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berarti bahwa adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan satuan waktu. Untuk mendianogsa

adannya tidaknya Autokorelasi dalam suatu model regresi, maka dilakukan dengan pengujian terhadap Uji *Durbin Watson* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Kriteria Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,984	0,969	0,878	0,15577	2,267

*Sumber : Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,267. Dengan sampel 9 dan k=6, didapatkan  $dl=0,203$  dan  $du=3,005$ . Hasil ini memberikan makna bahwa nilai Durbin Watson berada pada area 0,203– 3,005 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Multiple Regression

Analisis regresi ganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.148	.043		3.430	.076
Curnt	.128	.033	2.122	3.886	.060
Quick	-.181	.039	-2.288	-4.596	.044
Cash	-.182	.040	-2.898	-4.544	.045
Turn	.258	.055	5.970	4.657	.043
DAR	1.976	.442	.751	4.468	.047
DER	-2.966	.570	-5.506	-5.204	.035

*Sumber: Output SPSS*

Berdasarkan output SPSS pada tabel tersebut, maka persamaan regresi dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$Y = 0,148 + 0,128_{\text{cm}} - 0,181_{\text{quick}} - 0,182_{\text{cash}} + 0,258_{\text{turn}} + 1,976_{\text{DAR}} - 2,966_{\text{DER}}$$

#### b. Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Hasil analisis koefisien determinasi, dapat disajikan pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 <sup>a</sup>	.969	.876	.015577

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.7 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0,876 memberikan arti bahwa kontribusi perubahan variabel *return on asset* (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *turn over cash*, *debt to asset* dan *debt to equity* sebesar 87,60 % sisanya sebesar 12,40% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model atau selain variabel *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *turn over cash*, *debt to asset* dan *debt to equity*. Hubungan antara variable bebas dengan variable terikat, sangat kuat dengan nilai korelasi ganda atau *Multiple R* sebesar 0,984.

#### c. Uji Goodness Fit

Hasil analisis secara simultan, dapat disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Goodness Fit**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

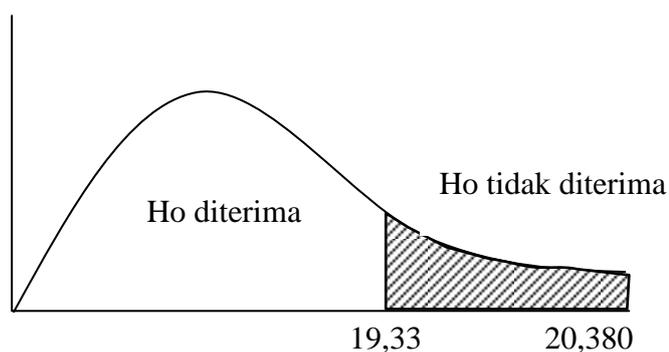
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.057	6	.010	20.380	.040 <sup>b</sup>
	Residual	.001	2	.000		
	Total	.058	8			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, Curnt, Cash, Quick, DAR, Turn

Sumber: output SPSS

Tabel 4.8 dapat dikemukakan bahwa hasil analisis regresi  $F_{hitung}$  didapatkan nilai sebesar 20,380 dan  $F_{tabel} (0,05;6;2) = 19,33$ , jadi  $F_{hitung}$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  yaitu  $20,380 > 19,33$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya bahwa model regresi bagus (*fit*). Model regresi bagus (*fit*) diperkuat oleh hasil nilai signifikansi yang mempunyai nilai *P-Value* lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu  $0,040 < 0,050$ . Model regresi bagus (*fit*), secara grafis dapat dilihat dalam gambar 4.1:

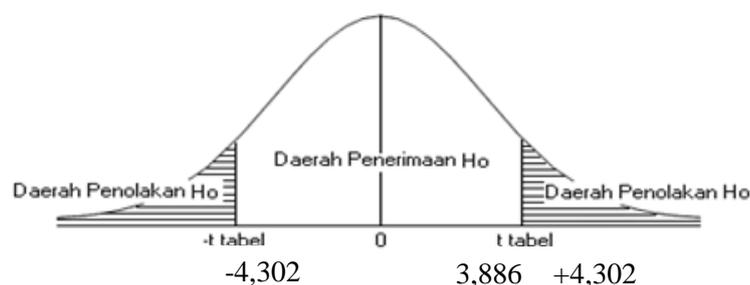


**Gambar 4.1**  
**Uji Goodness Fit.**

#### d. Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)

##### 1) Pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $3,886 < 4,302$ , sedangkan melalui uji P-value, nilai signifikansi lebih besar daripada alpha yaitu  $0,060 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, **tidak terdukung**. Variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:

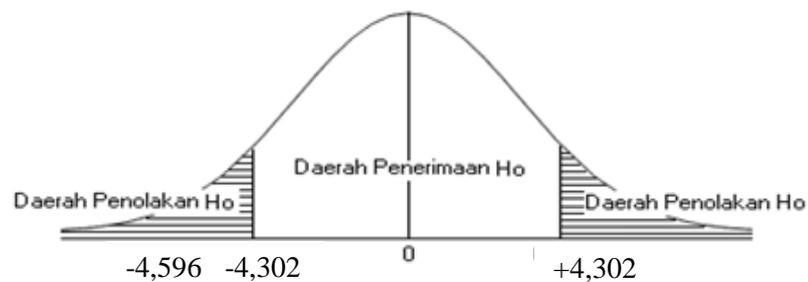


**Gambar 4.2**  
Pengaruh *current ratio* terhadap *return on assets*

##### 2) Pengaruh *quick ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $-4,596 > -4,302$ , sedangkan melalui uji p\_value, nilai signifikansi lebih kecil daripada alpha yaitu  $0,044 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *quick ratio*

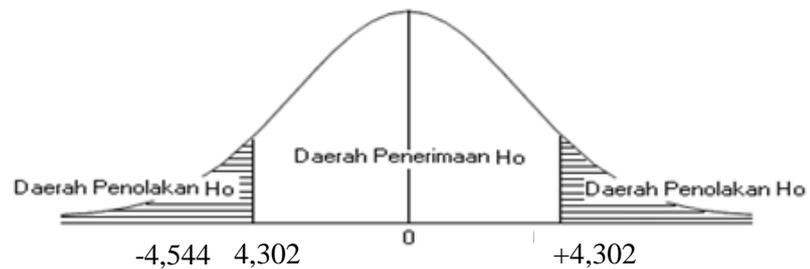
berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, **terdukung**. Variabel *quick ratio* berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 4.3**  
**Pengaruh *quick ratio* terhadap *return on assets***

### 3) Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset*

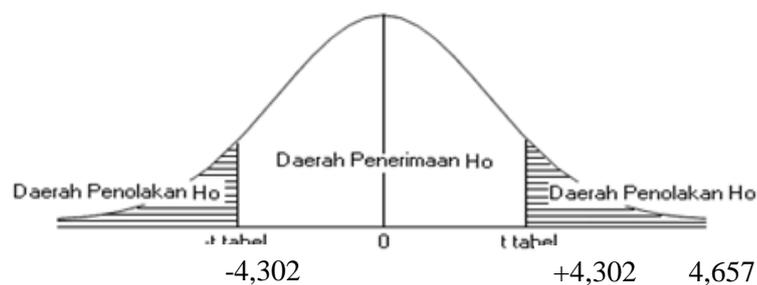
Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $-4,544 > -4,302$ , sedangkan melalui uji  $p\_value$ , nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  yaitu  $0,045 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *cash ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*. Dengan emikian hipotesis yang menyatakan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, **terdukung**. Variabel *cash ratio* berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 4.4**  
Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on assets*

#### 4) Pengaruh *turn over of cash ratio* terhadap *return on asset*

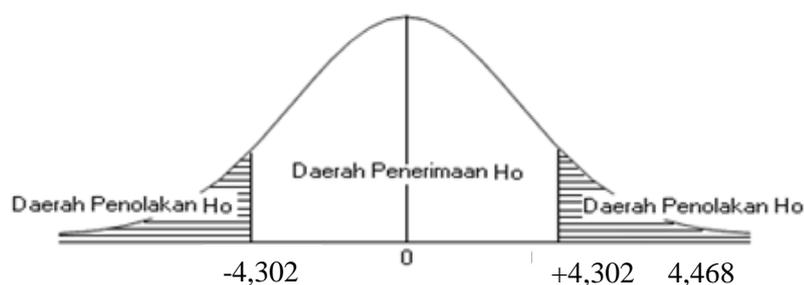
Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $4,657 > 4,302$ , sedangkan melalui uji  $p\_value$ , nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  yaitu  $0,00,043 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *turn over of cash ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *turn over of cash* berpengaruh positif terhadap *return on assets*, **terdukung**. Variabel *turn over of cash* berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 4.5**  
Pengaruh *turn over of cash* terhadap *return on assets*

### 5) Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $4,468 > 4,302$ , sedangkan melalui uji  $p\_value$ , nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  yaitu  $0,047 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negative terhadap *return on assets*, **tidak terdukung**. Variabel *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

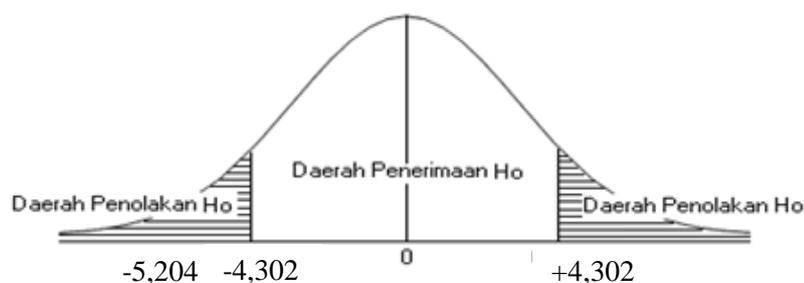


**Gambar 4.6**  
Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on assets*

### 6) Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dikemukakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $-5,204 > -4,302$ , sedangkan melalui uji  $p\_value$ , nilai signifikansi lebih kecil daripada  $\alpha$  yaitu  $0,035 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *debt to*

*equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, **terdukung**. Variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on assets*, secara grafis dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 4.7**  
Pengaruh *current ratio* terhadap *return on assets*

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa terjadinya perubahan pada *current ratio*, baik terjadi kenaikan maupun penurunan, maka tidak akan berdampak secara signifikan terhadap *return on assets*. Besaran ratio aktiva lancar terhadap hutang lancar secara implisit tidak mempunyai peranan bagi badan usaha milik daerah dalam mendatangkan pendapatan sehingga *return on asset* cenderung konstan.

Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* bahwa aset perusahaan berada dalam keadaan yang cukup untuk dijual dan penjualan itu tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara jangka pendek. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supatmin (2021) dan Lifany (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio*

berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Sedangkan hasil penelitian Rusnaeni (2018), menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

Menurut Kasmir (2014:51), likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Menurut Syamsuddin (2013:63), likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Fahmi (2014:53) mengemukakan bahwa rasio likuiditas diketahui untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya

## **2. Pengaruh *quick ratio* terhadap *return on asset***

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketika *quick ratio* mengalami kenaikan, maka *return on assets* akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Ketersediaan kas, piutang dan setara

dengan kas yang besar mempunyai implikasi bahwa Badan Usaha Milik Daerah tidak optimal dalam menjalankan kekayaannya sehingga tidak mampu menambah pendapatan. Kondisi ini tentunya berdampak pada kemampuan perusahaan yang semakin menurun atas *return on asset* perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* bahwa kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang cenderung tidak begitu menguntungkan atau instabilitas. Sehingga diperkirakan jika meminjam uang ke perbankan maka kemampuan mengembalikan angsuran secara tepat waktu sulit dicapai, maka lebih aman dengan menjual aset perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusnaeni (2018) Lifany (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

*Quick ratio* atau acid-test ratio adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar atau utang jangka pendek menggunakan aset-aset perusahaan yang paling likuid. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang tinggi tentunya akan menambah kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman. Namun demikian, apabila kekayaan yang dimiliki tidak dapat dioptimalkan untuk usaha yang dapat meningkatkan pendapatan, maka akan berdampak pada rendahnya perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

### 3. Pengaruh *cash ratio* terhadap *return on asset*

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketika *cash ratio* mengalami kenaikan, maka *return on assets* akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Jumlah kas yang besar dan tidak dipergunakan untuk kegiatan operasional, tentunya merupakan kerugian bagi perusahaan. Kondisi ini dikarenakan kas yang ada di perusahaan hanya digunakan untuk membayar hutang lancar, sementara apabila kas yang dimiliki dapat dioptimalkan untuk operasional, tentunya perusahaan akan memperoleh manfaat ganda. Oleh karena itu perlunya perhatian bagi pihak manajemen untuk dapat menentukan *cash ratio* yang optimal

Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* bahwa kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang cenderung tidak begitu menguntungkan atau instabilitas. Sehingga diperkirakan jika meminjam uang ke perbankan maka kemampuan mengembalikan angsuran secara tepat waktu sulit dicapai, maka lebih aman dengan menjual aset perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Supatmin (2017) yang menyatakan bahwa *cash ratio* positif berpengaruh terhadap *return on asset*.

Manfaat ganda yang diperoleh perusahaan atas kebijakan penetapan kas yang proposional atau sesuai dengan kebutuhan yaitu akan semakin besarnya pendapatan dan keuntungan perusahaan semakin besar. Kondisi ini tentunya akan dapat menarik pemilik modal untuk menamakan investasinya

pada perusahaan yang mampu mengelola kas secara optimal. Oleh karena itu perlunya optimalisasi kas yang dimiliki perusahaan akan perusahaan tetap eksis dalam kegiatan operasionalnya.

#### **4. Pengaruh *turn over of cash* terhadap *return on asset***

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *turn over of cash* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketika *turn over of cash* mengalami kenaikan, maka *return on assets* akan mengalami kenaikan. Secara empiris dengan tingkat perputaran kas yang tinggi tentunya akan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan yang semakin meningkat dan disertai dengan kegiatan operasional yang efisien tentunya akan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* bahwa dalam kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang cenderung tidak begitu menguntungkan atau instabilitas. Sehingga diperkirakan jika meminjam uang ke perbankan maka kemampuan mengembalikan angsuran secara tepat waktu sulit dicapai, maka lebih aman dengan menjual aset perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) dan Mustafa Muhani, Duriani dan Susi (2020) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Menurut Kuswadi (2008:135) Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dan kas, bisa disebut dengan rasio penjualan atas kas. Sedangkan kata lain Perputaran kas dapat diartikan berapa kali uang kas

berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelolah dana kasnya guna menghasilkan pendapatan dari penjualan. Selain itu rasio perputaran kas dapat membantu manajemen dalam memperkirakan besarnya dana kas pada masa mendatang atas dasar ramalan penjualan.

##### **5. Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset***

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketika *debt to assets ratio* mengalami kenaikan, maka *return on assets* akan mengalami kenaikan. Penggunaan hutang untuk kegiatan operasional yang efektif dan mampu mendatangkan pendapatan, tentunya akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai hutang konsekuensi harus membayar biaya modal dan tentunya untuk menjaga eksistensi perusahaan, maka biaya modal harus di bayar dari pendapatan atas pemanfaatan hutang.

Fahmi (2014:194) mengemukakan bahwa *pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), dan peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan asset-asset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan

penelitian Supatmin (2021) dan Lifany (2017) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negative terhadap *return on asset*.

Assets adalah setiap kekayaan yang bisa mendatangkan manfaat untuk seorang individu atau sebuah perusahaan di masa depan. Contoh dari aset seperti, uang kas, gedung, tanah, barang dagangan dan lain-lain. Aset dibagi menjadi dua yaitu aset lancar dan tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang dapat segera diubah menjadi uang tunai sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang perlu waktu lama agar bisa dijual dan dijadikan uang tunai. Adapun *debt* atau utang adalah sumber daya individu atau perusahaan yang diperoleh dari pihak ketiga dan sumber daya tersebut harus dikembalikan ke pihak ketiga tersebut di masa depan. Selain dengan aset, utang juga dibandingkan dengan ekuitas dalam *debt to equity ratio*. *Debt* atau utang dibagi menjadi dua yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang yang harus dikembalikan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sedangkan utang jangka panjang merupakan utang yang harus dilunasi dalam waktu lebih dari 1 tahun.

#### **6. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset***

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketika *debt to equity ratio* mengalami kenaikan, maka *return on assets* akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Menurut Fahmi (2014:197), kondisi *pecking order theory* bahwa perusahaan dapat menjual dan menerbitkan right issue berdasarkan besarnya kebutuhan saja. Dengan

menjual *right issue* dan menjual aset lain sesuai besarnya kebutuhan maka memungkinkan bagi perusahaan untuk mampu tetap mengendalikan perusahaan tanpa terbebani oleh tanggung jawab dari pihak eksternal. Perusahaan boleh menjual obligasi dan saham, dalam artian obligasi dan saham dalam jumlah nominal yang realistis dan *feasible* (layak) secara ukuran keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rusnaeni (2018) dan Rotua (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative.

Menurut Munawir (2014:87), solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hanafi dan Halim (2019:101) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Menurut Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan yang menunjukkan seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Sartono (2011:120), mengemukakan bahwa perusahaan yang tidak mempunyai solvabilitas atau *leverage*, berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Syamsuddin (2014:89) rasio solvabilitas merupakan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.